

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Pengantar**

Bab ini berisi uraian singkat mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Di dalamnya terdapat uraian singkat mengenai kajian pemilihan bahasa dan kajian mengenai campur kode serta prosesnya. Bab ini diawali dengan tinjauan tentang konsep pemilihan bahasa yang diajukan oleh Fishman dan kemudian dilengkapi oleh Saville-Troike.

Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi alih kode dan campur kode yang diajukan oleh beberapa ahli. Lalu akan dibahas juga batasan campur kode dan faktor sosial dari campur kode. Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan tiga proses campur kode yang diajukan oleh Muysken (2000), yang terdiri atas penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Bagian yang terakhir akan membahas kelas kata dan juga fungsi sintaksis.

#### **2.2 Pemilihan Bahasa**

Menurut Fishman, pilihan atau ragam bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dipengaruhi oleh faktor partisipan, latar, dan topik (Holmes, 2001: 21). Ketiganya secara umum dikenal dengan konsep ranah (*domain*) penggunaan bahasa. Ranah ini berhubungan dengan interaksi khusus dan dalam latar yang khusus pula. Contohnya dapat dilihat pada sebuah keluarga bilingual yang bermukim di Selandia Baru, sang anak berkomunikasi dengan orang tuanya mempergunakan bahasa Tongan untuk membicarakan beragam topik, namun ia mempergunakan bahasa Inggris untuk berdiskusi tentang pelajaran sekolah dengan saudaranya.

Saville-Troike (2003: 42—43) memberikan penjelasan dari konsep yang diajukan oleh Fishman bahwa topik banyak digunakan menjadi penentu pilihan bahasa dalam konteks multilingual. Para penutur bilingual seringkali mempelajari topik-topik tertentu melalui suatu bahasa dan topik lainnya dengan bahasa yang lain. Hal ini menyebabkan mereka hanya mengenal kosakata topik tersebut dalam bahasa masing-masing dan merasa lebih “natural” mempergunakan suatu bahasa

untuk topik tertentu. Faktor partisipan meliputi usia, jenis kelamin, dan status sosial, sedangkan latar meliputi tempat dan waktu.

Namun, adakalanya ketiga faktor tersebut tidak cukup untuk menjelaskan mengapa seorang penutur memilih suatu bahasa. Faktor lain yang juga harus diperhatikan antara lain jarak sosial, hubungan status penutur, peran sosial, dimensi formalitas, dan juga fungsi atau tujuan dari interaksi (Holmes 2001: 25—26). Lebih lanjut, Saville-Troike (2003: 43) menambahkan bahwa pilihan bahasa juga dipengaruhi oleh identitas sosial dan politik, terutama di tempat yang menjadikan bahasa regional sebagai simbol nasionalisme. Penentuan pilihan bahasa pada umumnya dirumuskan tanpa disadari oleh penuturnya. Rumusan dari pola pemilihan bahasa akan menghasilkan deskripsi tentang aturan komunikasi dalam sebuah masyarakat tutur.

### **2.3 Definisi Alih Kode dan Campur Kode**

Alih kode dan campur kode dimaknai secara berbeda oleh beberapa ahli, tetapi ada pula di antaranya yang menyamakannya. Berikut ini adalah penjelasan tentang definisi alih kode dan campur kode menurut beberapa ahli.

Menurut Kachru (1978: 107), perbedaan antara alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut. Alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B, atau disebut juga peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Pergantian kode ini ditentukan oleh fungsi, situasi, dan partisipan. Dengan kata lain, alih kode mengacu pada kategorisasi dari khazanah verbal seseorang dalam hal fungsi dan peran. Alih kode dalam beberapa konteks merupakan penanda dari sebuah sikap, intensitas emosi, atau beragam jenis identitas. Campur Kode, di sisi lain, adalah pemindahan unit bahasa dari satu kode ke kode yang lain. Pemindahan (pencampuran) ini dihasilkan dalam pengembangan suatu interaksi kode bahasa. Kita dapat menganggap alih kode adalah suatu proses yang dapat dihasilkan dalam variasi campur kode. Beragam tipe pencampuran bahasa atau dialek dapat diterapkan oleh seorang multibahasawan atau multidialek. Variasi campur kode menghasilkan indikator sosiolinguistik dari beragam hal (tipe).

Ritchie & Bhatia (2006: 337) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan unit-unit linguistik (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dari dua sistem

gramatika dalam sebuah peristiwa komunikasi. Alih kode—yang dapat dimotivasi oleh faktor sosial dan psikologis—terjadi antarkalimat (*intersentential*) dan dapat tunduk pada prinsip wacana, sedangkan campur kode mengacu pada pencampuran berbagai unit linguistis (morfem, kata, pewatas (*modifier*), frasa, klausa, dan kalimat) terutama dari dua sistem gramatika dalam satu kalimat. Campur kode bersifat intrakalimat dan dibatasi oleh prinsip gramatikal dan dapat juga ditimbulkan dari faktor sosio-psikologis.

Swann *et al.* (2004: 40), berpendapat bahwa peralihan kode dapat melibatkan juga perbedaan jumlah tuturan dan perbedaan unit linguistis—dari beberapa pengulangan ujaran hingga kata maupun morfem. Alih kode secara formal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode intrakalimat (*intra-sentential code switching*) yang terjadi dalam suatu kalimat dan alih kode interkalimat (*inter-sentential code switching*) yang peralihannya terjadi di akhir kalimat. Campur kode umumnya terjadi pada alih kode intrakalimat.

Banyak ahli yang memperdebatkan perbedaan definisi tersebut. Menurut Hatch (seperti dikutip oleh Ritchie & Bhatia 2006: 337), tidak ada perbedaan yang jelas antara alih kode interkalimat dan campur kode intrakalimat dan ahli yang lain menolak perbedaan pada dasar fungsional dan memperlakukan keduanya sebagai ‘peralihan situasional’. Ahli yang lain menganggap penting dan sangat berguna bila tujuannya adalah untuk mengembangkan gramatika dari percampuran bahasa.

Muysken (2006: 149) menggunakan istilah campur kode alih-alih alih kode karena campur kode lebih netral dan tidak membuat klaim tentang mekanisme yang terkandung di dalamnya. Istilah ‘peralihan’ (*switching*) lebih spesifik menjelaskan tentang apa yang terkandung dan diperkenalkan sehubungan dengan peralihan antara klausa, kalimat, maupun ujaran. Campur kode mengimplikasikan sebagai hasil dari ujaran yang spontan. Hal tersebut dapat bertahan stabil dalam komunitas bilingual.

Istilah ‘pencampuran’ (*mixing*) digunakan sebagai istilah yang netral. Selain itu digunakan pula terminologi ‘campur kode’ untuk mengacu fenomena lain yang terkait seperti serapan (*borrowing*), interferensi, transfer, atau pun

peralihan (*switching*) (Pfaff; McLaughlin seperti dikutip oleh Ritchie & Bhatia, 2006: 337).

Lebih lanjut, Muysken (2000: 4) menghindari istilah alih kode karena menurutnya peralihan (*switching*) hanya cocok digunakan sebagai istilah untuk menyebut tipe alternasi dari campur kode. Di samping itu, alih kode kurang netral karena istilah tersebut sudah mengasumsikan sesuatu seperti peralihan, yang berseberangan dengan tipe penyisipan. Selain itu, alih kode dianggap kurang netral karena memisahkan campur kode dari fenomena peminjaman dan interferensi.

Dalam penelitian ini saya menggunakan data lisan yang kemudian ditranskripsi. Pada data lisan, sulit menentukan batas kalimat yang disampaikan oleh penutur. Perbedaan yang cukup mencolok dari alih kode dan campur kode adalah batas kalimat. Alih kode terjadi antarkalimat sementara campur kode terjadi di dalam kalimat. Oleh karena itu, saya dalam penelitian ini saya sependapat dengan Hatch (seperti dikutip oleh Ritchie & Bhatia 2006: 337) dan Muysken (2006: 149) dengan tidak membuat perbedaan antara campur kode atau pun alih kode serta fenomena yang lain seperti serapan. Sebagai gantinya, digunakan terminologi campur kode untuk menyebut kedua fenomena, alih kode dan campur kode.

#### **2.4 Batasan Campur Kode**

Usaha pertama untuk memformulasikan batasan sintaktis umum pada campur kode dapat ditemukan dalam penelitian Sankoff dan Poplack (Yassi, 2001: 238). Mereka mengajukan bahwa campur kode bahasa Inggris dan bahasa Spanyol dapat dihasilkan dari sebuah model gramatika yang diatur oleh dua batasan (syarat).

Pertama batasan morfem bebas (*free morpheme constraint*). Syarat ini memprediksi bahwa pencampuran tidak dapat terjadi antara morfem terikat dan sebuah bentuk leksikal, kecuali bentuk leksikal tersebut telah terintegrasi secara fonologis ke dalam bahasa dari morfem tersebut. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam campur kode bahasa Inggris dan Spanyol. Bentuk *flipeando*—‘*flipping*’ adalah bentuk yang berterima, namun bentuk *\*catheando* tidak

berterima karena ‘*catch*’ tidak terintegrasi ke dalam fonologi bahasa Spanyol sehingga tidak dapat menerima sufiks progresif *-eando* (Yassi, 2001:238).

Yang kedua adalah batasan ekuivalensi (*the equivalence constraint*). Syarat ini memprediksi bahwa campur kode cenderung terjadi pada titik kesejajaran elemen-elemen dari kedua bahasa yang tidak merusak kaidah sintaktik dari kedua bahasa. Selain itu, campur kode juga cenderung terjadi pada tataran struktur permukaan yang dipetakan bersama oleh kedua bahasa. Ini berarti bahwa pencampuran bahasa hanya dapat terjadi pada batasan yang dapat diterima oleh kedua bahasa dan pencampuran juga tidak dapat terjadi di antara dua elemen kalimat kecuali elemen tersebut berada di bawah kaidah yang sama. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 14).

- (8) I    told **him**    that so that    he would bring **it**    fast  
       |        X        |        |        |        X        |  
 (Yo) **le** dije    eso pa'que (él) **la** trajera        rápido  
 ‘Saya katakan padanya bahwa dia akan membawa itu dengan cepat’

Percampuran tidak dapat dilakukan bila ada perbedaan susunan susunan kata antara bahasa Spanyol dan bahasa Inggris.

## 2.5 Faktor Sosial Campur Kode

Kachru (1978: 107) menyatakan bahwa dalam membahas dua ‘piranti bahasa’, yaitu alih kode dan campur kode, ada dua praanggapan; yang pertama, ada kontak bahasa atau pun dialek, dan yang kedua, ada alasan fungsional atau pragmatik untuk penggunaan campur kode atau alih kode. Campur kode digunakan sebagai strategi komunikatif dengan beragam motivasi. Dalam wacana, campur kode dapat digunakan sebagai perangkat untuk memarkahi antara benda-benda, identitas, atau suatu peran. Peristiwa ini banyak ditemukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Sementara itu, Goke-Pariola (1983: 39) berpendapat bahwa jika bahasa atau penutur bertemu dalam sebuah kontak, maka ada beragam fenomena yang dapat diobservasi, dan ini juga meliputi bilingualisme, konvergensi linguistik, peminjaman, pijin dan kreol, peralihan bahasa, dan pencampuran bahasa.

Menurut Holmes (2001: 34—40), peristiwa tersebut—campur kode—mengacu pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Holmes (2001) juga menambahkan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya campur kode, yaitu kehadiran peserta lain dalam sebuah percakapan. Hal ini dilakukan karena penutur ingin menunjukkan identitas kelompok atau kesamaan etnis dengan lawan bicara. Campur kode juga dapat mengekspresikan solidaritas kelompok. Faktor selanjutnya adalah perbedaan status dan formalitas antara penutur. Misalnya percakapan antara dokter dan pasien yang menggunakan ragam formal (H), dibandingkan dengan percakapan dua teman dekat yang tidak menunjukkan jarak sosial (L). Topik pembicaraan juga merupakan salah satu factor pemicu campur kode. Suatu topik biasanya lebih mudah dibicarakan dalam bahasa tertentu dibandingkan bahasa lain.

Holmes (2001) menambahkan faktor-faktor yang memicu terjadinya campur kode adalah keinginan untuk mengutip perkataan orang lain atau peribahasa dengan menggunakan bahasa aslinya. Keinginan untuk mengutip bahasa asli ini dapat pula menunjukkan identitas etnis. Selain itu, faktor kurangnya kosakata juga dapat memicu terjadinya campur kode. Kita menyerap kata-kata dari bahasa lain untuk mengungkapkan sebuah objek maupun konsep yang tidak terdapat dalam bahasa yang kita gunakan. Faktor pemicu campur kode yang terakhir adalah alasan retorik (disebut juga *metaphorical switching*) yang menggambarkan asosiasi antara kedua bahasa. Setiap variasi bahasa menampilkan sebuah makna sosial, seperti halnya metafor. Ini menunjukkan bahwa campur kode seperti ini memerlukan keterampilan retorik. *Metaphorical switching* dikenal juga sebagai campur kode (*code mixing*), yaitu pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam tempo singkat.

Dalam pada itu, peralihan ini merefleksikan gramatika dari kedua bahasa yang berjalan secara simultan. Lebih lanjut, disebutkan bahwa fenomena ini bukanlah gramatika yang buruk (*bad grammar*) (Fromkin, 2003). Muysken (2000) berpendapat bahwa percampuran tidak disebabkan kesulitan menemukan kata atau pun karena tekanan budaya yang spesifik. Umumnya, para penutur bilingual hanya bercampur kode bila lawan bicara mereka adalah penutur

bilingual juga. Pendapat Muysken ini berkaitan dengan pernyataan Holmes yang telah dijelaskan di atas,

Menurut Winford (2003), pilihan kode berhubungan dengan perbedaan situasi dan juga ranah sociolinguistik. Jenis fenomena bahasa ini mencerminkan cara penutur untuk menganggap diri mereka sebagai bagian dari identitas sosial dan dalam berhubungan satu sama lain dalam konteks yang lebih luas dari struktur komunitas sosial mereka. Campur kode juga seringkali menjadi identitas (Winford, 2000) yang digunakan penutur untuk menempatkan diri mereka dalam ruang sosial dan dalam hubungan mereka dengan interlocutor. Dalam kasus yang lain, ini juga dapat menjadi strategi komunikatif yang dipergunakan untuk meraih tujuan komunikasi.

## 2.6 Proses Campur Kode

Ada tiga tipe proses campur kode yang diajukan oleh Muysken (2000: 3; 2006: 152—153), penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Penyisipan merupakan pemasukkan elemen dari beragam kategori linguistik bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Alternasi adalah proses campur kode dengan mengalihkan tuturan pada suatu ujaran ke dalam bahasa lain. Leksikalisasi kongruen adalah proses campur kode yang melibatkan pola berbeda dari bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Penelitian ini akan menganalisis proses campur kode yang terdapat dalam data. Proses-proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### 2.6.1 Penyisipan (*insertion*)

Menurut Muysken (2000), proses campur kode ini mengadaptasi kerangka teori yang diajukan oleh Myers-Scotton, yaitu model kerangka bahasa matriks (*Matrix Language Frame model*). Penyisipan banyak terjadi pada komunitas dengan latar belakang kolonial dan juga komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran. Hal tersebut tercermin dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah. Berikut ini adalah beberapa

ciri dari proses campur kode penyisipan. Dalam teori ini disebutkan bahwa susunan konstituen bahasa matriks dan kategori fungsional bahasa matriks dianggap mendominasi klausa. Model ini menggabungkan gagasan bahwa ada hubungan asimetris antara bahasa matriks dan sematan pada situasi pencampuran. Dalam model ini, penyisipan serupa dengan pencampuran konstituen bahasa matriks dan bahasa sematan (*embedded language*).

Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen *well-defined*. Dalam beberapa kasus, ada pula penyisipan yang memasukkan beberapa konstituen, yang disebut juga penyisipan ganda berdampingan. Kemudian beberapa elemen tersebut akan membentuk konstituen yang unik. Konstituen yang unik dapat terbentuk bila konstituen tersebut tidak mengandung elemen yang lain. Berikut ini adalah contoh pemasukkan sebuah konstituen pada campur kode bahasa Arab Maroko dan Belanda (Muysken, 2000: 62).

- (9) *Žib li-ya een glas water of zo*  
 Get for-me a glass water or so  
 ‘Please get me a glass of water or something’  
 ‘Tolong ambilkan saya segelas air atau yang lain’

Pada contoh di atas, bagian yang dimasukkan adalah frasa nominal. Konstituen ini dapat dimasukkan dengan mudah.

Penyisipan cenderung menunjukkan struktur *nested a b a*. Fragmen yang mendahului penyisipan dan fragmen yang mengikuti berhubungan secara gramatikal. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Bolivia Quechua dan Spanyol yang diberikan oleh Muysken (2000: 63).

- (10) *Chay-ta las dos de la noche-ta chaya-mu-yku*  
 that-AC the two of the night-AC arrive-CIS-1pl<sup>3</sup>  
 ‘There at two in the morning we arrive’  
 ‘Kami sampai pada pukul dua’

<sup>3</sup> AC: *accusative case* (kasus akusatif); CIS: *cislocative* (near or toward speaker); pl: *plural marker* (pemarkah jamak)



Pada contoh di atas, ungkapan lokatif/direksional *chay-ta* 'there' dan verba *chayamu-yku* 'we arrive' merupakan bagian dari klausa yang sama. Dalam kalimat tersebut, bahasa Quechua ditulis dengan huruf tegak dan bahasa Spanyol ditulis dengan huruf miring.

Selain itu, pada proses campur kode ini elemen yang dialihkan cenderung berupa kata penuh alih-alih kata tugas. Elemen yang dimasukkan pada umumnya adalah nomina, adjektiva, dan verba. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Bolivia Quechua dan Spanyol yang diberikan oleh Muysken (2000: 63).

- (11) *Paga-wa-y uj qolqe duro-wan willa-sqa-yki-taj.*  
 Pay-1O-IM one silver hard-with say-PST-2-EMPH<sup>4</sup>  
 Se había comprometido **pagarle** con plata **dura**.  
 'You had promised to **pay** him with **hard** cash'  
 'Kamu harus berjanji untuk membayarnya secara tunai'

Dalam contoh di atas, elemen yang dimasukkan adalah verba '*paga*' dan adjektiva '*dura*'.

Pada data bahasa Spanyol, banyak ditemukan penyisipan yang merupakan elemen terpilih (yang berupa objek atau pun pelengkap) alih-alih keterangan. Dalam data bahasa Spanyol, banyak proses penyisipan yang menerima pemarkah kasus bahasa Quechua.

Ciri diagnostik lain dari proses ini adalah intergrasi morfologis, hal ini tidak hanya terjadi pada verba, tetapi juga terjadi pada pembilang (*quantifier*). Kadangkala, ditemukan pula bentuk pencampuran telegrafis (*telegraphic mixing*). Contoh adalah sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 64).

- (12) *Sut'I de verdad-manta capunita-pi rua-rqa-ni chay-ta-qa*  
 name in truth-ABL Capunita-LO do-PST-1 that-AC-TO<sup>5</sup>  
 'For sure, I did that in Capunita.'  
 'Tentu saja, aku melakukannya di Capunita'

Pada contoh di atas, *de verdad* merupakan bagian dari ungkapan yang lebih lengkap.

<sup>4</sup> O: objek; M: maskulin; PST: *past* (lampau); EMPH: *emphatic* (penegas)

<sup>5</sup> ABL: *ablative case* (kasus ablatif); LO: *locative* (lokatif); PST: *past* (lampau); AC: *accusative case* (kasus akusatif); TO: *topic* (topik)

### 2.6.2 Alternasi (*alternation*)

Muysken (2000: 96), menjelaskan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Berikut ini adalah diagram proses campur kode alternasi.

#### (13) A....B

Hubungan yang pasti antara A dan B tidak terdefinisi dan tidak dapat digolongkan pada suatu prinsip dengan mudah. Elemen fungsional dapat bergabung dengan bahasa melalui alternasi; maka ada kemungkinan terjadinya pinjaman leksikal, sebagai tambahan dari proses penyisipan yang disebutkan di atas.

Proses campur kode ini sering terjadi dalam komunitas bilingual yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, namun terjadi juga pada komunitas yang lain. Seringkali proses ini menjadi tipe campur kode yang agak kacau strukturnya. Berikut ini adalah beberapa ciri dari proses campur kode alternasi.

Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mengalihkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Pada penelitian campur kode bahasa Belanda dan bahasa Prancis yang dilakukan oleh Treffers-Daller (Muysken, 2000: 96), ditemukan 12% peralihan yang terdiri atas beberapa konstituen. Contohnya disajikan sebagai berikut (Muysken, 2000: 96).

- (14) Je dois je dois glisser [*daan vinger*] [*hier*].  
 ‘I have to insert/my finger here.’  
 ‘Saya ingin memasukkan jari saya di sini.’

Selain itu, proses campur kode ini melibatkan urutan *non-nested* A...B...A (A dan B mengacu pada bahasa-bahasa). Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi. Contohnya adalah sebagai berikut dalam bahasa Belanda dan bahasa Prancis (Muysken, 2000: 97).

- (15) Bij mijn broer y a un ascenseur en alles.  
 ‘At my brother’s place,/there is an elevator/and everything.’  
 ‘Di tempat saudara saya,/di sana ada lift/dan lain-lainnya.’

Pada contoh di atas, fragmen bahasa Belanda tersebut tidak memiliki hubungan sintaktis.

Selanjutnya, dalam proses ini, semakin banyak kata-kata yang dikandung sebuah fragmen peralihan (*switching*), akan semakin mendekati alternasi. Dengan kata lain, alternasi memperhitungkan panjangnya fragmen dan juga kompleksitasnya seperti terlihat pada contoh berikut.

- (16) Ze gaan dat arrangeren van binnen voor appartementen te doen  
*parce que c'est comment dirais-je c'est pas antique c'est classé.*  
*'They are going to arrange that inside to make apartments,/because it is, how shall I say it, it is not antique it's classified.'*  
 'Mereka akan mengaturnya untuk merapikan apartemen, karena itu bagaimana, ya, maksudnya, itu bukan suatu hal yang antik, tapi klasik.'

Fragmen bahasa Prancis pada contoh di atas merupakan sebuah kalimat penuh yang panjang dan cukup kompleks.

Proses alternasi tidak hanya dapat ditemukan pada tataran internal kalimat, tetapi juga dapat disematkan pada wacana (*embedding in discourse*). Contohnya adalah bila dalam sebuah ujaran terdapat klausa campuran yang dimulai dengan bahasa A dan klausa selanjutnya menggunakan bahasa B. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran antara bahasa Cina dan Inggris yang diberikan oleh Milroy dan Li Wei (Muysken, 2000: 104).

- (17) *We always have opportunities* heu xig kei ta dei fong gao wui di  
 yen.  
*We always have opportunities/to get to know people from other churches.*  
 'Kami selalu berkesempatan untuk bertemu orang dari gereja lain.'

Penggandaan (*doubling*) juga merupakan salah satu ciri indikatif dari alternasi. Ciri ini tidak ditemukan pada pencampuran antara bahasa Prancis dan Belanda, tetapi terdapat pada bahasa lain seperti Jepang. Dalam data bahasa Jepang, konstruksi berawal dengan bahasa Inggris yang berstruktur VO atau bahasa yang bercabang ke kanan (*right-branching language*) menjadi bahasa Jepang yang berstruktur OV atau bahasa yang bercabang ke kiri (*left-branching*

*language*). Susunan sebaliknya tidak terjadi. Contohnya adalah sebagai berikut (Muysken, 2000: 105).

(18) become *techi ni narao*  
 tight become  
 ‘become tight’  
 ‘Menjadi ketat’

Dalam proses campur kode ini, penandaan (*flagging*) telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Pada data pencampuran bahasa Finlandia dan Inggris, terjadi sesuatu yang berbeda, yaitu penyisipan dari elemen silih (*dummy elements*). Berikut ini adalah contohnya (Muysken, 2000: 105).

(19) Oli oaken **niin kuin** *latest*.  
 Was really like  
 ‘It was really like the latest’  
 ‘Ini sama persis dengan yang sebelumnya’

Secara semantis, elemen kosong *niin kuin* ‘like’ menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan.

### 2.6.3 Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Menurut Muysken (2000: 4), konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Proses campur kode ini berhubungan dengan generasi kedua kelompok migran. Berkaitan juga dengan ragam dialek atau standar dan *post-creola continua*. Para penuturnya merupakan penutur bilingual dari bahasa yang berkerabat dengan prestise yang seimbang. Selain hal tersebut, pada umumnya dalam komunitas ini tidak ada tradisi pemisahan bahasa. Berikut ini adalah beberapa ciri dari proses campur kode leksikalisasi kongruen.

Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (*linear and structural equivalence*) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Contohnya disajikan sebagai berikut dalam pencampuran bahasa Belanda dan dialek Ottersum Jerman. Bahasa Belanda standar dicetak miring dan elemen yang terlibat diletakkan di dalam kurung. Contoh diambil dari Muysken (2000: 128).

- (20) *as [wij nou zegge] da we et anders wille, wad an*  
*'If we now / say that we want something else, what then?'*  
 'Kalau kami saat ini / mengatakan ingin yang lain, bagaimana, ya?'

Selain itu, ada sedikit perbedaan antara kedua bahasa yang melibatkan pronomina subjek orang kedua dan memungkinkan terjadinya pelanggaran gramatika. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 129).

- (21) *maar wat [kunde d'r] nog aan doen?*  
*'But what / can [you] / do about it?'*  
 'Tapi apa / yang dapat [kamu] / lakukan untuk mengatasi hal ini?'

Pada contoh di atas, seharusnya ada pronomina setelah modal '*kunde*' seperti kaidah bahasa Belanda standar, sementara pada dialek Ottersum Jerman pronomina digabungkan dengan bentuk verba.

Selanjutnya, dalam proses ini ditemukan pula bentuk campur kode multikonstituen. Ini dimungkinkan karena dua bahasa yang terlibat saling berbagi struktur sintaktis. Oleh karena itu, peralihan dapat terjadi pada konstituen apa pun. Berikut ini adalah contohnya, diambil dari Muysken (2000: 129).

- (22) *voor gistere hebbe jullie 't ingedeeld wa*  
*for yesterday have / you it subdivided / eh?*  
*'For yesterday you have subdivided it eh?'*  
 'Kemarin kamu sudah menyisakannya, kan?'

Ciri selanjutnya dalam leksikalisasi kongruen adalah pencampuran nonkonstituen (*non-constituent mixing*). Pada ciri ini, pencampuran tidak dapat diakomodasi dalam teori yang prosesnya mengandung batasan sintaksis karena teori sintaksis mengasumsikan bahwa susunan dalam konstituen merupakan komponen penting dalam struktur linguistik. Pencampuran nonkonstituen ini sangat identik dengan leksikalisasi kongruen karena bentuk ini melibatkan unsur kata dalam struktur bersama (*shared structure*).

Selain itu, leksikalisasi kongruen cenderung menunjukkan struktur *non-nested a b a*, karena elemen asing dari bahasa b tidak perlu berhubungan dengan sebuah konstituen yang *well-defined*. Pada contoh berikut (Muysken, 2000: 130), tidak ada hubungan gramatikal baik antara fragmen-fragmen dialek maupun fragmen ragam standar.

- (23) ja maar bij *ouwe mensen* komt dat *gauwer tot stilstand als* bij jonge mense wa  
 ‘Yes but with / older people/that comes / to a halt more quickly than with younger people eh.’  
 ‘Ya, tapi untuk / orang-orang tua/semua berjalan / lebih cepat dibandingkan dengan orang muda, kan.’

Dalam proses ini, seluruh kategori dapat dialihkan, termasuk kata tugas, karena tidak ada bahasa matriks yang menentukan bahasa dari kata tugas. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 130).

- (24) *sommige elastiekjes* zin kapot  
 ‘Some rubber bands **are** broken.’  
 ‘Beberapa karet gelang putus.’

Leksikalisasi kongruen juga mengizinkan peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat yang mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama. Seringkali terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain, tidak seperti preposisinya. Contohnya disajikan di bawah ini, diambil dari Muysken (2000: 132).

- (25) *vertel [over jou] maar effe*  
 ‘Tell about/yourself then.’  
 ‘Ceritakan tentang/dirimu.’

Selain itu, proses campur kode ini juga melibatkan campur kode dua arah (*bidirectional code mixing*), karena tidak ada bahasa matriks dominan. Leksikalisasi kongruen cukup berbeda dari dua proses sebelumnya yang hanya mencakup campur kode satu arah (*unidirectional*).

Dalam strategi campur kode ini, seringkali kita menemukan peralihan belakang dan depan (*back-and-forth switching*) karena dalam proses ini tidak ada bahasa matriks yang dominan. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 132) .

- (26) ... nee *onder leiding van jou* gedaan, da gij daor de keuke *kent*, op de Roepaan...  
 ‘ ... no / under your direction / done, that you know the kitchen there, on the Roepaan...’

‘... bukan / di bawah arahanmu / sudah, untuk dapur yang di sana, di Roepaan..’

Ciri yang lain dari leksikalisasi kongruen adalah adanya diamorf<sup>6</sup> homofon. Clyne menyatakan bahwa perbedaan antara dua kode dapat dinetralkan pada situasi kedua bahasa saling berbagi pasangan diamorf homofon (Muysken, 2000: 133). Kehadiran diamorf homofon, yang memberikan leksikon bersama baik secara terpisah maupun keseluruhan, juga seringkali terjadi pada leksikalisasi kongruen karena dekatnya hubungan antara ragam bahasa yang terlibat. Selain itu, ciri lain yang banyak ditemukan pada proses campur kode ini adalah munculnya integrasi morfologis, karena sistem morfosintaksisnya memiliki banyak persamaan.

Leksikalisasi kongruen juga dapat dipicu oleh campur kode kata dari bahasa lain karena kedua bahasa mempunyai hubungan yang sangat dekat. Berikut ini adalah contohnya, diambil dari Muysken (2000: 134).

(27) *Mijn moeder* <knoje> *da’k te loat was.*  
 ‘My mother **grumbling** that I was late.  
 ‘Ibuku memarahiku karena aku datang terlambat’

Ciri yang terakhir dari proses ini adalah pencampuran kolokasi dan idiom karena struktur yang terlibat di dalamnya memiliki leksikon bersama yang berhubungan. Seringkali kita menemukan dua elemen yang dapat dipisahkan dari kombinas leksikalisasi atau idiom dari dua bahasa berbeda. Umumnya pencampuran ini melibatkan kombinasi partikel dan verba. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 134) .

(28) *Tom, Tom* [geef] *effe de thee* ‘s [en]  
 Tom, Tom **give** just the tea once **to**  
 ‘Tom, Tom please pass the tea.’  
 ‘Tom, Tom, tolong ambilkan tehnya’

<sup>6</sup> Satuan morfologis abstrak yang dirumuskan untuk menandai kesepadanan antara satuan-satuan morfologis di antara pelbagai dialek (Kridalaksana, 2008: 49)

## 2.7 Kelas Kata

Menurut Kridalaksana (2005), kelas kata merupakan salah satu aspek tata bahasa bahasa Indonesia yang sentral. Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya. Ciri-ciri formal kelas kata berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Namun secara universal dan dipandang dari sudut semantis ada persamaan antara kelas dalam berbagai bahasa, misalnya nomina biasanya mewakili orang atau benda. Kategori sintaktis merupakan setiap kelas dari bagian-bagian yang dikenal dalam sintaksis sebuah bahasa. Secara spesifik, kategori sintaktis adalah kategori yang memberi tanda pada diagram struktur frasa: kalimat (K), frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), dan lain-lain (Matthews 1997: 368). Menurut Trask (1999: 303), kategori sintaktis adalah segala sesuatu dari beberapa kategori bagian gramatikal yang membentuk kalimat dalam sebuah bahasa. Kategori terkecil dari kategori sintaktis adalah kategori leksikal, yang dikenal dengan kelas kata, seperti nomina, verba, preposisi. Bagian yang lebih besar adalah kategori frasal, yang mewakili beberapa macam frasa yang ada dalam suatu bahasa seperti frasa nominal dan frasa verbal.

Kategori sintaktis dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga belas (Kridalaksana, 1999, 2008). Pembagiannya akan diperinci sebagai berikut; (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikel, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) fatis, (13) interjeksi. Sementara itu, kategori sintaktis dalam bahasa Inggris menurut O'Grady (1996: 182) terbagi menjadi sepuluh. Kategori tersebut diperinci dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Kategori Sintaktis Bahasa Inggris

No	Kategori Leksikal	Contoh
1	<i>noun</i> (nomina)	<i>harry, boy, wheat, policy, moisture, bravery</i>
2	<i>verb</i> (verba)	<i>arrive, discuss, melt, listen, remain, dislike</i>
3	<i>adjective</i> (adjektiva)	<i>good, tall, old, intelligent, beautiful, fond</i>



4	<i>preposition</i> (preposisi)	<i>to, in, on, near, at, by</i>
5	<i>adverb</i> (adverbia)	<i>silently, slowly, quietly, quickly, now</i>
	<b>Kategori Non-Leksikal</b>	<b>Contoh</b>
6	<i>determiner</i> (determinator)	<i>the, a, this, these</i>
7	<i>degree word</i> (tingkat perbandingan)	<i>too, so, very, more, quite</i>
8	<i>qualifier</i> (pemerl)	<i>always, perhaps, often, never, almost</i>
9	<i>auxiliary</i> (verba bantu)	<i>will, can, may, must, should, could</i>
10	<i>conjunction</i> (konjungsi)	<i>and, or, but</i>

Sumber: O'Grady (1996: 182)

Dalam tingkatan yang lebih tinggi dari kelas kata antara terdapat frasa, klausa, dan juga kalimat. Berikut ini adalah definisi dari ketiga hal tersebut menurut Kridalaksana (2008). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

## 2.8 Fungsi Sintaktis

Menurut Kridalaksana (1999: 128—133), klasifikasi gramatikal tidak terbatas pada satuan kata, tetapi juga pada satuan-satuan di atasnya. Penentuan kelasnya didasarkan pada perilaku sintaktisnya. Fungsi sintaktis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Fungsi ini berkaitan dengan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang berhubungan secara fungsional. Komponen-komponen tersebut akan dijelaskan di bawah ini secara terperinci (Kridalaksana, 1999: 128—133).

- a. **Subjek** adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara. Contoh: dalam klausa *jalan licin berbahaya* pembicara membicarakan *jalan licin*; bagian ini merupakan subjek klausa.
- b. **Predikat** adalah bagian klausa atau gatra yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara tentang subjek. Predikat dapat berwujud

nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, atau frasa preposisional. Contoh: dalam klausa *jalan licin berbahaya*, tentang *jalan licin* dinyatakan *berbahaya*; bagian ini disebut predikat.

- c. **Objek langsung**, yakni nomina atau frasa nominal yang melengkapi verba transitif yang dikenai oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Contoh: *buku* dalam *Mereka membaca buku*.
- d. **Objek tak langsung**, yakni nomina atau frasa nominal yang menyertai verba transitif dan menjadi penerima atau diuntungkan oleh perbuatan yang terdapat dalam predikat verbal. Contoh: *Tuti* dalam *Ibu membuatkan baju untuk Tuti*.
- e. **Pelengkap** (komplemen), yakni nomina, frasa nominal, adjektiva, atau frasa adjektival yang merupakan bagian dari predikat verbal yang menjadikannya predikat yang lengkap. Contoh: *guru* dalam *Ia menjadi guru*. Dilihat dari hubungan di antara pelengkap dengan subjek atau objek, dapat dibedakan menjadi pelengkap subjek, pelengkap objek, pelengkap pelaku, pelengkap musabab, pelengkap pengkhususan, pelengkap resiprokal, dan pelengkap pemeril.
- f. **Keterangan**, berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Contoh: *dari utara* dalam *Burung-burung itu berasal dari utara* merupakan keterangan tempat. Berikut ini adalah keterangan yang terdapat dalam bahasa Indonesia: keterangan akibat, keterangan alasan, keterangan alat, keterangan asal, keterangan kualitas, keterangan kuantitas, keterangan modalitas, keterangan perlawanan, keterangan peserta, keterangan perawatan, keterangan objek, keterangan sebab, keterangan subjek, keterangan syarat, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan waktu.

## 2.9 Proses Morfologis

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata yang banyak terjadi pada suatu bahasa untuk segala kebutuhan gramatikal. Kata dapat dibentuk untuk memenuhi fungsi derivasional maupun infleksional. Pembentukan kata dapat

terjadi dalam beberapa proses. Berikut ini proses-proses tersebut akan dijelaskan antara lain: afiksasi dan reduplikasi.

### 2.9.1 Afiksasi

Pembentukan kata yang paling umum adalah dengan menambahkan afiks atau dikenal dengan afiksasi (Bauer 1988: 19). Afiks adalah morfem yang digunakan dengan cara menggabungkannya dengan morfem lain yang merupakan bentuk dasar. Afiks juga merupakan morfem terikat dan tidak pernah berdiri sendiri di dalam sebuah kalimat (Katamba 1993: 44). Afiks sendiri tidak mempunyai makna, tetapi selalu terikat pada bentuk dasarnya.

Afiks berperan penting dalam pembentukan leksem baru dalam bahasa (Brinton 2000: 77). Bahasa Inggris mempunyai afiks lebih sedikit daripada bahasa-bahasa yang lain (Trask, 1999: 6). Brinton (2000: 77) menambahkan bahwa bahasa Inggris hanya mempunyai dua jenis afiks, yaitu prefiks dan sufiks. Brinton (2000: 78) membagi afiks menjadi dua tipe, yaitu derivasional dan infleksional. Afiks derivasional mempunyai dua fungsi yaitu; (1) untuk mengubah dari satu kelas kata ke kata yang lain, (2) untuk mengubah makna dari bentuk dasar. Sementara itu afiks infleksional mempunyai fungsi untuk mengindikasikan makna gramatikal (dalam bahasa Inggris selalu berupa sufiks). Bauer (1988: 19) menyatakan bahwa afiks dapat berupa sufiks, prefiks, konfiks, infiks, interfiks, dan transfiks.

#### a. Sufiks

Menurut Haspelmath (2002: 19) sufiks adalah afiks yang mengikuti bentuk dasar. Sufiks dilekatkan setelah bentuk dasar (Katamba 1993: 44). Sufiks digunakan untuk segala tujuan dalam morfologi (Bauer 1988: 19). Contohnya:

(29) *slow* + *-ly* → *slowly*

(30) *fast* + *-est* → *fastest*

(31) *work* + *-ing* → *working*

(32) *cook* + *-ed* → *cooked*

Pada contoh di atas (29)—(32), keempat bentuk dasar tersebut mendapatkan sufiks. Pada contoh (29) bentuk dasar *slow* mendapat sufiks *-ly* sehingga

menjadi *slowly*. Pada contoh (30) bentuk dasar *fast* mendapat sufiks *-est* sehingga menjadi *fastest*. Pada contoh (31) bentuk dasar *work* mendapat sufiks *-ing* sehingga menjadi *working*. Pada contoh (32) bentuk dasar *cook* mendapat sufiks *-ed* sehingga menjadi *cooked*.

Proses sufiksasi banyak terjadi dalam kata-kata bahasa Inggris, baik untuk pembentukan derivasi leksem baru (contohnya *-ize*, *-tion*) maupun untuk menyatakan hubungan gramatikal atau infleksi (contohnya *-s*, *-ed*, *-ing*) (Crystal 1997: 371).

### b. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang mengawali bentuk dasar (Haspelmath 2002: 19). Prefiks dilekatkan sebelum bentuk dasar (Katamba 1993: 44). Walaupun agak jarang dipakai dibandingkan dengan sufiks, prefiks juga berfungsi sama dengan sufiks (Bauer 1988: 21). Contohnya:

(33) *en-* + *large* → *enlarge*

(34) *re-* + *charge* → *recharge*

(35) *dis-* + *connect* → *disconnect*

(36) *pre-* + *requisite* → *prerequisite*

Pada contoh di atas (33)—(36), keempat bentuk dasar tersebut mendapatkan prefiks. Pada contoh (33) bentuk dasar *large* mendapat prefiks *en-* sehingga menjadi *enlarge*. Pada contoh (34) bentuk dasar *charge* mendapat prefiks *re-* sehingga menjadi *recharge*. Pada contoh (35) bentuk dasar *connect* mendapat prefiks *dis-* sehingga menjadi *disconnect*. Pada contoh (36) bentuk dasar *requisite* mendapat prefiks *pre-* sehingga menjadi *prerequisite*.

Proses prefiksasi banyak terjadi dalam kata-kata bahasa Inggris untuk membentuk leksem baru (contohnya *un-*, *mini-*). Tetapi bahasa Inggris tidak menggunakan prefiksasi untuk membentuk infleksi. Bahasa yang menggunakan prefiks untuk infleksi di antaranya adalah bahasa Jerman (Crystal 1997: 304).

### c. Konfiks (Sirkumfiks)

Konfiks adalah afiks yang tempatnya terpisah. Afiks disebut sirkumfiks jika merupakan satu morfem yang terputus. Sirkumfiks adalah prefiks dan sufiks yang mengapit bentuk dasar, disebut juga morfem terputus (*discontinuous morph*) (Bauer 1988: 22). Sirkumfiks dilekatkan pada awal dan akhir bentuk dasar (Fromkin *et al.* 2003: 80). Dalam bahasa Indonesia contohnya antara lain *ke-an* dan *per-an*. Konfiks *ke-an*, yang menghasilkan tiga bentuk, yaitu nomina abstrak, verba, dan adjektiva. Contohnya disajikan sebagai berikut.

- nomina abstrak

(37) **ke-** + ibu + **-an** → keibuan

(38) **ke-** + adil + **-an** → keadilan

- verba (ditimpa/terkena peristiwa)

(39) **ke-** + maling + **-an** → kemalingan

(40) **ke-** + curi + **-an** → kecurian

- adjektiva (terlalu)

(41) **ke-** + kecil + **-an** → kekecilan

Pada contoh di atas (37)—(41), kelima contoh tersebut mendapatkan konfiks. Pada contoh (37), bentuk dasar *ibu* mendapat konfiks *ke-an* sehingga menjadi bentuk *keibuan*. Pada contoh (38), bentuk dasar *adil* mendapat konfiks *ke-an* sehingga menjadi bentuk *keadilan*. Pada contoh (39), bentuk dasar *maling* mendapat konfiks *ke-an* sehingga menjadi bentuk *kemalingan*. Pada contoh (40), bentuk dasar *curi* mendapat konfiks *ke-an* sehingga menjadi bentuk *kecurian*. Pada contoh (41), bentuk dasar *kecil* mendapat konfiks *ke-an* sehingga menjadi bentuk *kekecilan*. Afiks *ke-an* merupakan satu morfem yang harus berpasangan karena tidak ada bentuk *\*keadil* atau *\*adilan*, hanya ada *keadilan*.

### d. Infiks

Infiks adalah afiks yang muncul di antara deretan konsonan dan vokal dari bentuk dasar (Robins, 1992: 245). Infiks dimasukkan ke dalam bentuk dasar (Katamba 1993: 44). Infiks menghasilkan bentuk dasar yang terputus (*discontinuous base*) (Bauer 1988: 23). Proses infiksasi tidak terdapat dalam

bahasa-bahasa di Eropa. Biasanya proses ini terdapat dalam bahasa-bahasa di asia, Indian Amerika, dan afrika. Bahasa Inggris tidak mempunyai infiks. Contohnya dalam bahasa Indonesia:

(42) tunjuk + **-el-** → **telunjuk**

(43) getar + **-em-** → **gemetar**

Pada contoh (42) dan (43) di atas, bentuk-bentuk dasar tersebut mendapatkan infiks. Pada contoh (42), bentuk dasar *tunjuk* mendapat infiks *-el-* sehingga menjadi *telunjuk*. Pada contoh (43), bentuk dasar *getar* mendapat infiks *-em-* sehingga menjadi *gemetar*.

#### e. Interfiks

Interfiks adalah afiks yang menyatukan dua bentuk dasar (kata) dan berada di antaranya. Elemen penghubungnya adalah sebuah afiks yang berada di antara dua bentuk dasar yang berbeda. Interfiks banyak digunakan dalam bahasa Jerman (Bauer 1988: 23). Contohnya:

(44) czech + **o** + slovakia → czechoslovakia

Pada contoh (44) di atas dua bentuk *czech* dan *slovakia* disisipi interfiks *-o-* sehingga menjadi *czechoslovakia*.

#### f. Transfiks

Transfiks adalah afiks yang menghasilkan morfem terputus dan bentuk dasar terputus. Afiks ini biasanya memberikan vokal kepada bentuk dasar konsonan dan ditambahkan juga prefiks dan afiks. Transfiks merupakan bentuk afiks yang paling kompleks karena melibatkan dua morfem terputus (Bauer 1988: 24). Pada umumnya ada di bahasa Arab dan Ibrani. Contohnya dalam bahasa Arab:

(45) j (ج) l (ل) s (س) jalasa : duduk

**j - l - s**

INFLEKSI

<b>j a l a s a</b>	jalasa : dia (lk) duduk
<b>j a l a s ta</b>	jalasta : kamu duduk (lk)
<b>j a l a s tu</b>	jalastu : saya duduk
<b>a j l i s u</b>	ajlisu : saya akan duduk

ya <b>j</b> l i s u	yajlisu : dia (lk) akan duduk
i <b>j</b> l i s	ijlis : duduk! (imperatif)

#### DERIVASI

ma <b>j</b> l i s u	majlisu	: tempat untuk duduk-duduk (tunggal)
ma <b>j</b> aa l i s u	majaalisu	: tempat untuk duduk-duduk (jamak)

### 2.9.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata yang mengulang sebagian atau seluruh bentuk akar di dalam kata yang sama (Robins 1992: 248). Pengulangan ini biasanya juga disertai dengan sedikit perubahan fonologis, contohnya: **super-duper**. Dalam bahasa Inggris, reduplikasi sering digunakan dalam bahasa kanak-kanak (e.g. *boo-boo*, *putt-putt*, *choo-choo*) atau untuk kata-kata lelucon (e.g. *goody-goody*, *rah-rah*, *pooh-pooh*) (Brinton 2000: 91). Dalam bahasa Indonesia ada dua bentuk reduplikasi, yaitu perulangan sempurna dan perulangan dengan perubahan. Contoh perulangan sempurna adalah sebagai berikut; ***mobil-mobil***, ***rumah-rumah***, ***anak-anak***. Contoh perulangan dengan perubahan adalah sebagai berikut; ***sayur-mayur***, ***bersenang-senang***. Pada contoh-contoh tersebut, kata yang bercetak tebal adalah inti dari reduplikasi tersebut.

Reduplikasi juga merupakan salah satu cara dari pembuatan komposisi jenis khusus. Biasanya reduplikasi juga ditentukan oleh unsur fonologis, sehingga aturan reduplikasi menyatakan seberapa besar bentuk dasar diulang pada bagian konsonan, vokal, suku kata, dan juga bentuk katanya (Bauer 1988: 25).